

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dibahas mengenai analisis data hasil penelitian yang telah dilakukan beserta pembahasannya.

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Diskripsi Data Penelitian**

Pada bagian ini akan disajikan deskripsi data hasil penelitian terhadap variabel-variabel penelitian. Data hasil penelitian berupa skor yang diambil dari hasil pengamatan di kelas dan penyebaran angket, terhadap responden sebagai dasar untuk menganalisis lebih lanjut penelitian ini.

##### **a. Variabel Kinerja Guru dalam Pembelajaran (Y).**

Data variabel kinerja guru dalam pembelajaran diperoleh dari hasil jawaban responden terhadap instrumen yang terdiri dari 32 butir pertanyaan penskoranya menggunakan metode penskoran skala interval dengan bobot nilai 1 sampai 5. Oleh karena itu diperoleh rentang skor teoritik antara 32 sampai dengan 160.

Hasil analisis mengenai kinerja guru diperoleh rentang skor 70 dengan rentang empiris skor dari 70 sampai 140. Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan, diperoleh rata-rata 100,49 median 99,00 modus 98 dengan standar deviasi 15,441.

Tabel distribusi frekuensi kinerja guru dalam pembelajaran (Y) dapat dilihat pada pada tabel 4.1.

Tabel 4.1: Distribusi Frekuensi Data Variable Kinerja Guru Dalam Pembelajaran (Y).

| No | Interval  | Frekuensi | Prosentase (%) |
|----|-----------|-----------|----------------|
| 1. | 70 – 79   | 7         | 8,6            |
| 2. | 80 – 89   | 13        | 16,0           |
| 3. | 90 – 99   | 24        | 25,9           |
| 4. | 100 – 109 | 17        | 21,0           |
| 5. | 110 – 119 | 12        | 14,8           |
| 6. | 120 - 129 | 8         | 10,0           |
| 7. | 130 - 140 | 3         | 3,7            |
|    | Jumlah    | 81        | 100,0          |

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa responden yang berada pada kelompok rata-rata sebanyak 17 orang (21,00%), selebihnya, responden yang berada dibawah kelompok rata-rata sebanyak 41 orang (40,50%), dan responden yang berada diatas kelompok rata-rata sebanyak 23 orang (28,50%).

#### **b. Variabel Supervisi Kepala Sekolah( $X_1$ )**

Data variabel supervisi kepala sekolah diperoleh dari hasil jawaban responden terhadap instrumen yang terdiri dari 20 butir pertanyaan. Penskorannya menggunakan metode penskoran skala interval dengan bobot nilai sebagai berikut A = benar sekali diberi skor 5, jawaban B = pada umumnya benar diberi skor 4, Jawaban C = sebagian benar diberi skor 3, jawaban D = sedikit benar diberi skor 2 dan jawab E = tidak benar dan tidak tepat. Karena itu diperoleh rentan skor teoritik antara 20 sampai dengan 100.

Hasil analisis data supervisi kepala sekolah ( $X_1$ ) diperoleh rentang skor 42 dengan rentang skor empiris antara 45 sampai dengan 87. Hasil pengolahan data diperoleh skor rata-rata 66,05; median 65,00; modus 65; dan standar deviasi 8,877. Distribusi frekuensi data variabel supervisi kepala sekolah ( $X_1$ ) dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 : Distribusi Frekuensi Data Variabel Supervisi Kepala Sekolah ( $X_1$ )

| No | Interval | Frekuensi | Prosentase (%) |
|----|----------|-----------|----------------|
| 1. | 45 - 50  | 3         | 3,7            |
| 2. | 51 - 56  | 9         | 11,1           |
| 3. | 57 - 62  | 15        | 18,6           |
| 4. | 63 - 68  | 24        | 29,6           |
| 5. | 69 - 74  | 16        | 19,8           |
| 6. | 75 - 81  | 8         | 9,9            |
| 7. | 81 - 87  | 6         | 6,1            |
|    | Jumlah   | 81        | 100,0          |

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa responden yang berada pada kelompok rata-rata sebanyak 24 orang (29,6%), selebihnya, responden yang berada dibawah kelompok rata-rata sebanyak 27 orang (33,3%), dan responden yang berada diatas kelompok rata-rata sebanyak 30 orang (37,1%).

### c. Variabel Sikap Profesional ( $X_2$ )

Data variabel sikap profesional dapat diperoleh dari hasil jawaban responden terhadap instrumen yang terdiri dari 38 butir pertanyaan. Penskorannya menggunakan metode penskoran skala interval dengan bobot nilai sebagai berikut: jawaban sangat setuju (SS) diberi skor 5, jawaban setuju (S) diberi skor 4, jawaban netral (N) diberi skor 3, jawaban tidak setuju (TS) diberi skor 2, jawaban

sangat tidak setuju (STS) diberi skor 1. Jadi, diperoleh rentang skor teoritik antara 38 sampai dengan 190. Hasil analisis mengenai sikap profesional diperoleh rentang skor 66 dengan rentang empiris antara skor 105 sampai dengan 171. berdasarkan hasil olah data yang dilakukan. diperoleh mean 136,77; median 135,00; mode 134; dan standar deviasi 14,737. Distribusi frekuensi data variabel sikap profesional ( $X_2$ ) dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 : Distribusi Frekuensi Variable Sikap Professional Guru ( $X_2$ )

| No | Interval  | Frekuensi | Prosentase (%) |
|----|-----------|-----------|----------------|
| 1. | 105 – 113 | 4         | 4,9            |
| 2. | 114 - 122 | 9         | 11,1           |
| 3. | 123 – 131 | 14        | 17,3           |
| 4. | 132 – 140 | 25        | 30,9           |
| 5. | 141 – 149 | 12        | 14,8           |
| 6. | 150 – 158 | 11        | 13,6           |
| 7. | 159 - 171 | 6         | 7,4            |
|    | Jumlah    | 81        | 100,0          |

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa responden yang berada pada kelompok rata-rata sebanyak 25 orang (30,9%), selebihnya, responden yang berada dibawah kelompok rata-rata sebanyak 27 orang (33,3%), dan responden yang berada diatas rata-rata sebanyak 29 orang (35,8%).

#### **d. Variabel Kemandirian Belajar ( $X_3$ )**

Data variabel Kemandirian Belajar Guru diperoleh dari hasil jawaban responden terhadap instrumen yang terdiri dari 23 butir pertanyaan. Penskorannya

menggunakan metode penskoran skala interval dengan bobot nilai sebagai berikut: jawaban selalu (SL) diberi skor 5, jawaban sering (SR) diberi skor 4, jawaban kadang-kadang (KD) diberi skor 3 jawaban jarang (JR) diberi skor 2, jawaban tidak pernah (TP) diberi skor 1. Oleh karena itu diperoleh rentang skor teoritik 23 sampai dengan 115.

Hasil analisis mengenai Kemandirian Belajar diperoleh rentang skor 41 dengan rentang empiris 58 sampai dengan 99, berdasarkan hasil olah data yang dilakukan, diperoleh rata-rata 78,62; median 79,00; modus 83; dan standar deviasi 9,473. Distribusi frekuensi Kemandirian Belajar ( $X_3$ ) dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 :Distribusi Frekuensi Variable Kemandirian Guru ( $X_3$ )

| No | Interval | Frekuensi | Prosentase (%) |
|----|----------|-----------|----------------|
| 1. | 58 – 63  | 7         | 8,6            |
| 2. | 64 – 69  | 5         | 6,2            |
| 3. | 70 - 75  | 14        | 17,3           |
| 4. | 76 – 81  | 24        | 29,6           |
| 5. | 82 – 87  | 16        | 19,8           |
| 6. | 88 – 93  | 10        | 12,3           |
| 7. | 94 - 99  | 5         | 6,2            |
|    | Jumlah   | 81        | 100,0          |

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa responden yang berada pada kelompok rata-rata sebanyak 24 orang (29,6%), selebihnya responden yang berada di bawah kelompok rata-rata sebanyak 26 (32,1%), dan responden yang berada di atas rata-rata sebanyak 31 orang (38,3%).

### e. Pengujian Persyaratan Analisis

Dalam pengujian analisis pada penelitian ini telah terpenuhi karena sampel penelitian diambil secara acak terhadap guru pada sekolah menengah atas (SMA) di Kabupaten Tulang Bawang Barat dan ukuran sampel juga telah dipenuhi yaitu 81 sampel yang telah melebihi batas minimum sampel yaitu 30 sampel. Selanjutnya, pengujian persyaratan analisis yang lain adalah uji normalitas, uji homogenitas, sebagai berikut:

#### 1) Uji normalitas

Uji normalitas data dilakukan dengan mempergunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Hipotesis yang diuji adalah:

$H_0$  = Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

$H_1$  = Sampel tidak berasal dari populasi berdistribusi normal.

Kriteria uji:

Jika signifikan yang diperoleh  $> \alpha$ , maka sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

Jika signifikan yang diperoleh  $< \alpha$ , maka sampel bukan berasal dari populasi berdistribusi normal. Pada taraf signifikan uji adalah  $\alpha = 0,05$ .

Berikut ini ditampilkan tabel *Output SPSS* uji normalitas dari masing-masing variabel, pada tabel 4.5.

Tabel 4.5. *Output SPSS Versi 12.00* untuk uji normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

|                          |                | X1    | X2     | X3    | Y      |
|--------------------------|----------------|-------|--------|-------|--------|
| Normal Parameters (a,b)  | Mean           | 81    | 81     | 81    | 81     |
|                          | Std. Deviation | 66.05 | 136.77 | 78.62 | 100.49 |
|                          |                | 8.877 | 14.737 | 9.473 | 15.441 |
| Most Extreme Differences | Absolute       | .087  | .055   | .091  | .067   |
|                          | Positive       | .087  | .055   | .063  | .067   |
|                          | Negative       | -.053 | -.041  | -.091 | -.042  |
| Kolmogorov-Smirnov Z     |                | .783  | .496   | .823  | .602   |
| Asymp. Sig. (2-tailed)   |                | .572  | .966   | .508  | .862   |

a = Test distribution is Normal.      b = Calculated from data.

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, dapat diuraikan hasil pengujian normalitas dari masing-masing variabel :

- (1) Pengujian normalitas terhadap data kinerja guru (Y) diperoleh  $K-Z = 0,602$  dengan *Asymp. Sig (2-tailed) = 0,862*. Karena *Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05* maka dapat disimpulkan bahwa data kinerja guru adalah normal.
- (2) Pengujian normalitas terhadap data persepsi guru tentang supervisi kepala sekolah (X<sub>1</sub>) diperoleh  $K-Z = 0,783$  dengan *Asymp. Sig (2-tailed) = 0,572*. Karena *Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05* maka dapat disimpulkan bahwa data persepsi guru tentang supervisi kepala sekolah adalah normal.
- (3) Pengujian normalitas terhadap data sikap profesional guru (X<sub>2</sub>) diperoleh  $K-Z = 0,496$  dengan *Asymp. Sig (2-tailed) = 0,966*. Karena *Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05* maka dapat disimpulkan bahwa data sikap profesional guru adalah normal.

- (4) Pengujian normalitas terhadap data kemandirian belajar guru ( $X_3$ ) diperoleh  $K-Z = 0,823$  dengan *Asymp. Sig (2-tailed) = 0,508*. Karena *Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05* maka dapat disimpulkan bahwa data kemandirian belajar guru adalah normal.

## 2) Uji homogenitas

Uji homogenitas variansi data dilakukan dengan mempergunakan pengujian lewat komputer (*Levene Test*). Kriteria yang digunakan melalui pengujian lewat komputer adalah : Jika signifikan yang diperoleh  $> \alpha$ , maka variansi setiap sampel sama (homogen) dan jika signifikan yang diperoleh  $< \alpha$ , maka variansi setiap sampel tidak sama (tidak homogen).

Hasil yang diperoleh dari uji homogenitas variansi skor-skor Y berdasarkan kelompok skor-skor  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  dipaparkan berikut ini.

### (1) Uji homogenitas variansi skor-skor Y berdasarkan kelompok skor- skor $X_1$

Pengujian homogenitas variansi skor-skor Y berdasarkan kelompok-kelompok skor  $X_1$ , diperoleh taraf signifikansi adalah  $0,229 > 0,05$ . Dengan demikian, variansi sampel kinerja guru dan persepsi guru tentang supervisi kepala sekolah memiliki variansi yang sama, atau kedua kelompok sampel tersebut homogen.

Berdasarkan pengujian lewat komputer dapat disimpulkan bahwa variansi skor-skor kinerja guru (Y) dan supervisi kepala sekolah ( $X_1$ ) bersifat homogen.



(2) Uji homogenitas variansi skor-skor Y berdasarkan kelompok skor- skor  $X_2$ .

Pengujian homogenitas variansi skor-skor Y berdasarkan kelompok-kelompok skor  $X_2$  , diperoleh taraf signifikansi adalah  $0,165 > 0,05$ . Dengan demikian, variansi sampel kinerja guru dan sikap profesional memiliki variansi yang sama, atau kedua kelompok sampel tersebut homogen. Disimpulkan bahwa variansi skor-skor kinerja guru (Y) dan sikap profesional ( $X_2$ ) bersifat homogen.

(3) Uji homogenitas variansi skor-skor Y berdasarkan kelompok skor  $X_3$

Pengujian homogenitas variansi skor-skor Y berdasarkan kelompok-kelompok skor  $X_3$ , diperoleh taraf signifikansi adalah  $0,234 > 0,05$ . Dengan demikian, variansi sampel kinerja guru dan kemandirian belajar guru memiliki variansi yang sama, atau kedua kelompok sampel tersebut homogen. Kesimpulannya adalah variansi skor-skor kinerja guru (Y) dan kemandirian belajar guru ( $X_3$ ) bersifat homogen.

Berikut ditampilkan ringkasan hasil analisis uji homogenitas variansi data kinerja guru (Y) berdasarkan pengelompokkan data supervisi kepala sekolah ( $X_1$ ), sikap profesional guru ( $X_2$ ), dan kemandirian belajar guru ( $X_3$ ), seperti pada tabel 4.6

Tabel 4.6 Ringkasan hasil analisis uji variansi data Y berdasarkan pengelompokkan data  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  (*Levece Test*).

| No. | Variansi Data Y Berdasarkan Pengelompokkan Data | Signifikansi | ( $\alpha = 0,05$ ) | Kesimpulan |
|-----|---|--------------|---------------------|------------|
| 1.  | $X_1$   | 0,229        | 0,05                | Homogen    |
| 2.  | $X_2$   | 0,165        | 0,05                | Homogen    |
| 3.  | $X_3$   | 0,234        | 0,05                | Homogen    |

## 2. Pengujian Hipotesis Penelitian

Penelitian ini melibatkan empat variabel, yaitu persepsi guru tentang supervisi kepala sekolah ( $X_1$ ), sikap profesional ( $X_2$ ), kemandirian belajar ( $X_3$ ) dan kinerja guru SMA dalam pembelajaran ( $Y$ ). Setelah persyaratan pengujian normalitas, homogenitas, dan linieritas terpenuhi, langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis. Adapun pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis korelasional untuk melihat hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, dan disajikan dalam bentuk tabel. Perhitungan statistik untuk pengujian hipotesis, selengkapnya ada pada lampiran.

### a. Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah ” supervisi kepala sekolah ( $X_1$ ) berhubungan positif yang erat dan signifikan dengan kinerja guru dalam pembelajaran”. Besarnya kontribusi variabel supervisi kepala sekolah ( $X_1$ ) terhadap variabel kinerja guru dalam pembelajaran dengan analisis korelasi sederhana dirangkum dalam tabel 4.7

Tabel 4.7 Rangkuman Hasil Analisis Korelasi dan Keeratan Hubungan Variabel Supervisi Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru dalam pembelajaran.

| Korelasi                      | Koefisien Korelasi (r) |           | Kriteria keeratan hubungan, jika $r_{hit} \geq$ |
|-------------------------------|------------------------|-----------|---|
|                               | $r_{hit}$              | $r_{tab}$ |   |
| <b><math>r_{x_1,y}</math></b> | 0,633                  | 0,286     | 0,60  |

Tabel 4.7, menunjukkan bahwa supervisi kepala sekolah ( $X_1$ ) dengan kinerja guru dalam pembelajaran mempunyai hubungan yang positif yang erat dan signifikan, terlihat dari  $r_{hitung} 0,633 > r_{tabel} 0,286$ , dan kriteria keeratan hubungan  $r_{hit} \geq 0,60$ .

Bila mengacu tabel 3.7 pada Bab III maka tingkat hubungan kedua variabel termasuk kategori kuat.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi kepala sekolah mempunyai hubungan positif yang erat dan signifikan dengan kinerja guru pada taraf kepercayaan 95%. Dengan demikian hipotesis pertama penelitian ini ” supervisi kepala sekolah berhubungan positif yang erat dan signifikan dengan kinerja guru dalam pembelajaran.” Teruji secara empiris oleh data yang terkumpul dan diterima.

#### b. Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah ” sikap profesional berhubungan positif yang erat dan signifikan dengan kinerja guru dalam pembelajaran”. Kontribusi variabel sikap profesional ( $X_2$ ) terhadap variabel kinerja guru dalam pembelajaran dengan analisis korelasi sederhana dirangkum dalam tabel 4.8.

Tabel 4.8. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi dan Keeratan hubungan variabel Sikap Profesional dengan Kinerja Guru dalam pembelajaran

| Korelasi   | Koefisien Korelasi (r) |           | Kriteria keeratan hubungan $r_{hit} \geq$ |
|------------|------------------------|-----------|---|
|            | $r_{hit}$              | $r_{tab}$ |   |
| $r_{x_2y}$ | 0,647                  | 0,286     | 0,60                                      |

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa sikap profesional ( $X_2$ ) dengan kinerja guru dalam pembelajaran mempunyai hubungan positif yang erat dan signifikan, terlihat dari  $r_{hitung} 0,647 > r_{tabel} 0,286$  dan  $>$  kriteria uji keeratan hubungan 0,60. Bila mengacu tabel 3.7 pada Bab III maka tingkat hubungannya termasuk kategori kuat.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa sikap profesional mempunyai hubungan positif yang erat dan signifikan dengan kinerja guru dalam pembelajaran pada taraf kepercayaan 95%. Dengan demikian hipotesis kedua penelitian ini ” sikap profesional guru berhubungan positif yang erat dan signifikan dengan kinerja guru” dapat diuji secara empiris oleh data yang terkumpul dan diterima.

### c. Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah ” kemandirian belajar guru berhubungan positif yang erat dan signifikan dengan kinerja Guru dalam pembelajaran.

Besarnya kontribusi variabel kemandirian belajar ( $X_3$ ) dengan variabel kinerja guru SMA dalam pembelajaran dengan analisis korelasi sederhana dirangkum dalam tabel 4.9.

Tabel 4.9. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi dan Keeratan hubungan variabel Kemandirian Belajar dengan Kinerja Guru dalam pembelajaran.

| Korelasi   | Koefisien Korelasi (r) |           | Kriteria keeratan hubungan $r_{hit} \geq$ |
|------------|------------------------|-----------|---|
|            | $r_{hit}$              | $r_{tab}$ |   |
| $r_{x_2y}$ | 0,646                  | 0,286     | 0,60                                      |

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa kemandirian belajar ( $X_3$ ) dengan kinerja guru dalam pembelajaran, mempunyai hubungan positif yang erat dan signifikan yang terlihat dari  $r_{hitung} 0,646 > r_{tabel} 0,286$ . dan  $>$  kriteria uji 0,60.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar guru mempunyai hubungan positif yang erat dan signifikan dengan kinerja guru dalam pembelajaran pada taraf kepercayaan 95%. Dengan demikian hipotesis ketiga penelitian ini ” kemandirian belajar berhubungan positif yang erat dan signifikan dengan kinerja guru” dapat diuji secara empiris oleh data yang terkumpul dan diterima.

#### d. Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah ” supervisi kepala sekolah, sikap profesional, dan kemandirian belajar secara bersama-sama berhubungan positif yang erat dan signifikan dengan kinerja guru dalam pembelajaran”. Besarnya kontribusi variabel supervisi kepala sekolah, sikap profesional, dan kemandirian belajar secara bersama-sama dapat diketahui dengan menggunakan analisis korelasi ganda dirangkum dalam tabel 4.10.

Tabel 4.10 Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Ganda dan Keeratan hubungan variabel Supervisi Kepala Sekolah, Sikap Profesional, dan Kemandirian Belajar secara bersama-sama dengan Kinerja Guru dalam pembelajaran.

| Korelasi                              | Koefisien Korelasi (r) |           | Kriteria keamatan hubungan $r_{hit} \geq$ |
|---------------------------------------|------------------------|-----------|---|
|                                       | $r_{hit}$              | $r_{tab}$ |   |
| <b><math>r_{x_1 x_2 x_3 y}</math></b> | 0,828                  | 0,286     | 0,60                                      |

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa supervisi kepala sekolah, sikap profesional, dan kemandirian belajar secara bersama-sama berhubungan yang positif dan erat terhadap kinerja guru dalam pembelajaran yang terlihat dari  $r_{hitung} 0,828 > r_{tabel}$

0,286 dan  $>$  kriteria uji 0,60. Bila mengacu tabel 3.7 pada Bab III maka tingkat hubungannya termasuk kategori kuat.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi kepala sekolah, sikap profesional, dan kemandirian belajar secara bersama-sama mempunyai hubungan positif yang erat dan signifikan dengan kinerja guru dalam pembelajaran pada taraf kepercayaan 95%. Dengan demikian hipotesis kedua penelitian ini ” supervisi kepala sekolah, sikap profesional, dan kemandirian belajar secara bersama-sama berhubungan positif yang erat dan signifikan dengan kinerja guru dalam pembelajaran” dapat diuji secara empiris oleh data yang terkumpul dan diterima.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang merupakan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa keempat hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima, baik secara sendiri-sendiri, maupun secara bersama-sama. Asumsi-asumsi yang mendasari pengkajian teori ternyata didukung oleh data empiris yang diperoleh dari responden.

### **1. Hubungan persepsi guru tentang supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru.**

Temuan pertama, terdapat hubungan yang positif dan erat antara supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru. Berdasarkan kriteria uji hipotesis pada Bab III dan tabel 3.7, dinyatakan bahwa hubungan  $X_1$  dan  $Y$  positif yang erat jika  $r_{x_1y} > 0,60$  dan signifikan jika  $r_{hit} \geq$  dari  $r_{tabel}$  0,286. Dari hasil pengujian hipotesis pertama variabel supervisi kepala sekolah diperoleh nilai koefisien korelasi  $r_{x_1y} = 0,633$ .

Koefisien korelasi bernilai positif menandakan bahwa variabel supervisi kepala sekolah memberikan kontribusi pada kinerja guru.

Faktor supervisi kepala sekolah, dalam meningkatkan kinerja guru cukup besar. Dimana komponen variabel supervisi guru mencakup; (1) program dan tujuan supervisi, (2) hubungan guru dengan supervisor (kepala sekolah), (3) bimbingan perencanaan mengajar, (4) prosedur pelaksanaan supervisi, (5) bantuan dalam memecahkan masalah, (6) hasil dan tindak lanjut.

Sumbangan supervisi kepala sekolah, akan sangat besar, manakala mendapat persepsi positif, yang merupakan awal dari respon guru-guru. Persepsi positif terwujud jika program dibuat dengan baik, sesuai kebutuhan, Pelaksanaan berpedoman pada program, tetap menjaga hubungan manusiawi. Dilakukan evaluasi pelaksanaan program dan diteruskan dengan program tindak lanjut. Supervisi kepala sekolah akan meningkatkan komunikasi antara guru dan kepala sekolah, hubungan kolegalitas akan terpelihara baik.

Supervisi kepala sekolah, berdampak positif, jika mempertimbangkan kebutuhan guru, sesuai prototipe guru, seperti rumusan Glickman. Ada 4 tipe guru dilihat dari ukuran profesional, yaitu;

- 1) Guru Profesional, memiliki daya berpikir abstrak tinggi dan komitmen terhadap tugas juga tinggi.
- 2) Guru tukang kritik, daya berpikir abstrak tinggi, tapi komitmen terhadap tugas rendah.
- 3) Guru terlalu sibuk, daya berpikir abstraknya rendah, tapi komitmen terhadap tugasnya tinggi.

- 4) Guru yang tidak bermutu, daya berpikir abstrak dan komitmen terhadap tugas rendah.

Persepsi positif dari guru-guru akan muncul, sebagai respon dari supervisi kepala sekolah dan kemampuan guru akan meningkat. Persepsi positif akan menimbulkan sikap baik, sehingga dampaknya akan meningkatkan komitmen terhadap tugas.

Kinerja guru yang tinggi jika guru terus mendapat pembinaan melalui supervisi kepala sekolah. Dengan demikian maka hubungan positif supervisi kepala sekolah dengan kinerja guru sesuai teori yang dikemukakan.

## **2. Hubungan Sikap Profesional Guru terhadap Kinerja Guru.**

Temuan kedua, dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif dan erat antara sikap profesional guru terhadap kinerja guru. Berdasarkan kriteria uji hipotesis pada Bab III dan tabel 3.7, dinyatakan bahwa hubungan  $X_2$  dan  $Y$  positif dan erat jika  $r_{x_2y} > 0,60$  dan signifikan jika  $r_{hit} \geq r_{tabel} = 0,286$ . Dari hasil pengujian hipotesis kedua variabel sikap profesional guru diperoleh nilai koefisien korelasi  $r_{x_2y} = 0,647$ . Koefisien korelasi bernilai positif menandakan hubungan kedua variabel positif erat dan signifikan.

Temuan kedua ini menunjukkan koefisien yang paling besar dari dua variabel bebas lainnya. Hal ini disebabkan sikap profesional merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun tanggung jawab dan kepedulian terhadap peningkatan komitmen guru terhadap tugas, yang merupakan elemen profesional guru. Komitmen adalah sikap yang direalisasikan. Faktor komitmen terhadap tugas, sangat berkontribusi pada kinerja.



Sikap profesional, yang mencakup variabel; (1) sikap terhadap peraturan perundang-undangan, (2) sikap terhadap organisasi profesi (3) Sikap terhadap teman sejawat, (4) sikap terhadap anak didik, (5) sikap terhadap tempat kerja, (6) sikap terhadap pemimpin, (7) sikap terhadap pekerjaan. Sikap ini sangat diperlukan dalam menjaga hubungan baik antar warga sekolah. Sikap akan cenderung diikuti perbuatan.

Guru-guru wajib memahami perilaku dalam menjalankan tugas profesi. Kaidah-kaidah yang harus diperhatikan guru seperti yang tercantum dalam kode etik guru. Perilaku yang berada dalam koridor kode etik merupakan komitmen seseorang profesional.

Kode etik memuat tuntutan agar guru terus belajar, untuk meningkatkan kemampuan. Guru yang selalu meningkatkan kemampuan dan komitmen terhadap tugas, akan menampilkan kinerja yang baik. Dengan kata lain jika kinerja guru akan meningkat, diupayakan guru-guru memahami, menghayati dan mengamalkan kode etik guru, sebagai wujud sikap profesional. Hubungan positif yang signifikan antara sikap profesional dengan kinerja guru, sesuai dengan teori yang dikemukakan.

### **3. Hubungan Kemandirian Belajar Guru terhadap Kinerja Guru**

Temuan ketiga, dalam penelitian ini dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan erat antara kemandirian belajar guru terhadap kinerja guru. Berdasarkan kriteria uji hipotesis pada Bab III dan tabel 3.7, dinyatakan bahwa hubungan  $X_3$  dan  $Y$  positif yang erat jika  $r_{x_2y} = > 0,60$  dan signifikan jika  $r_{hit} \geq r_{tabel} = 0,286$ . Dari hasil pengujian hipotesis ketiga variabel kinerja guru dalam

pembelajaran diperoleh nilai koefisien korelasi  $r_{x_2y} = 0,646$ . Nilai ini menunjukkan bahwa kinerja guru ditentukan juga oleh kemandirian belajar.

Faktor kemandirian belajar sangat besar perannya pada kinerja guru, karena dalam proses peningkatan kompetensi, kemandirian belajar guru, merupakan kondisi yang diperlukan. Variabel kemandirian belajar meliputi aspek: mencakup kebutuhan sendiri, mampu mengerjakan tugas rutin, bertanggung jawab atas tindakan, memiliki kemampuan inisiatif, mampu mengatasi masalah, dan percaya diri. Guru yang memiliki kondisi di atas, memiliki kesiapan kerja yang lebih baik. Kesiapan dapat membangun kinerja maksimal.

Peningkatan kinerja guru, perlu diperhatikan faktor kemandirian belajar. Kemandirian belajar mendorong peningkatan kompetensi. Guru yang terus belajar kondisi apapun dan dimanapun, cenderung taraf berpikir abstraknya tinggi, merupakan elemen guru profesional, sesuai pendapat Glickman. Guru profesional selalu menampilkan kinerja yang baik.

#### **4. Hubungan antara supervisi kepala sekolah, sikap profesional, dan kemandirian belajar secara bersama-sama dengan kinerja guru dalam pembelajaran.**

Temuan keempat, dalam penelitian ini dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan erat antara persepsi guru tentang supervisi kepala sekolah, sikap profesional guru dan kemandirian belajar guru secara bersama-sama terhadap kinerja guru. Berdasarkan kriteria uji hipotesis pada Bab III dan tabel 3.7, dinyatakan bahwa hubungan  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  dan  $Y$  positif yang erat jika  $r_{x_1x_2x_3y} > 0,60$  dan signifikan jika  $r_{hit} \geq r_{tsbel} = 0,286$ . Dari hasil pengujian

hipotesis keempat variabel persepsi guru tentang supervisi kepala sekolah, sikap profesional guru dan kemandirian belajar guru dengan kinerja guru, menunjukkan hubungan dengan nilai koefisien korelasi  $r_{x_1 x_2 x_3 y} = 0,828$ . Koefisien korelasi ini menandakan hubungan positif yang erat dan signifikan.

Besar kecilnya sumbangan yang diberikan oleh supervisi kepala sekolah, sikap profesional, dan kemandirian belajar secara bersama-sama berhubungan positif dengan kinerja guru dalam pembelajaran. Peningkatan kualitas supervisi kepala sekolah, sikap profesional, dan kemandirian belajar secara bersama-sama akan mendukung peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran.

Berdasarkan temuan keempat ini menjelaskan bahwa supervisi kepala sekolah, sikap profesional guru dan kemandirian belajar guru memberikan kontribusi positif yang cukup mendasar dalam kinerja guru. Adanya sinergi yang positif antara supervisi kepala sekolah, sikap profesional, dan kemandirian belajar akan terjadi peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran. Program peningkatan profesional guru, lebih berhasil, jika memperhatikan ketiga variabel di atas. Intinya kinerja guru akan tinggi, bila faktor supervisi kepala sekolah dilaksanakan dengan baik, sikap profesional positif dan kemandirian belajar tinggi.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Data dan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan yang berkaitan dengan proses dan pelaksanaan pembelajaran di SMA.

Sebagai informasi dan bahan pertimbangan sebelum digunakan untuk kepentingan tersebut, perlu diketahui bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain;

1. Variabel dibatasi yaitu; supervisi kepala sekolah, sikap profesional dan kemandirian belajar dan kinerja guru. Pengujian data yang diperoleh ternyata tidak hanya ketiga variabel bebas ini saja. tetapi masih ada variabel lainnya yang belum diungkap. Keterbatasan penelitian yang tampak adalah jawaban-jawaban yang diberikan oleh para responden tidak dapat dikontrol. Para responden mungkin saja memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, atau jawaban yang mereka berikan dibuat asal jadi tanpa memikirkannya terlebih dahulu. Ini terjadi bila situasi pribadi yang bersifat psikologis para responden yang kurang stabil. Kondisi ini mempengaruhi analisis data, akhirnya berpengaruh pada temuan penelitian.
2. Ditinjau dari metodologinya, penelitian ini hanya menggunakan pendekatan kuantitatif yang mengandalkan pengujian statistik sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. Tidak dilengkapi dengan pendekatan kualitatif untuk memperdalam kajian. Segi instrumen, hanya menggunakan Instrumen Pengamatan dan angket sebagai alat pengumpul data.
3. Dengan keterbatasan-keterbatasan tersebut diharapkan membuka peluang pada penelitian lanjutan untuk mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan Kinerja Guru, selain faktor Supervisi Kepala Sekolah, Sikap Profesional Guru dan Kemandirian Belajar Guru yang belum diungkap dan dibahas dalam penelitian ini.